

KOMUNIKASI KELUARGA DAN PENGGUNAAN *SMARTPHONE* OLEH ANAK

Ayu Isti Prabandari, Lintang Ratri Rahmiaji

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269

Telephone (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email : fisip@undip.ac.id

2019

ABSTRAK

Berdasarkan data Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, kelompok usia 10-24 tahun menduduki peringkat ketiga terbanyak pengguna internet di Indonesia. Sementara itu, sebesar 47,6 % pengguna internet di Indonesia mengakses internet dengan menggunakan perangkat *mobile* atau telepon pintar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga dan penggunaan telepon pintar oleh anak dengan orang tua bekerja maupun tidak bekerja. Peneliti menggunakan *Digital Parental Mediation* sebagai dasar teori berpikir dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis metode fenomenologi. Subyek penelitian ini adalah keluarga dengan anak yang menggunakan telepon pintar dengan variasi orang tua bekerja dan tidak bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan telepon pintar anak baik dalam keluarga dengan orang tua bekerja maupun tidak bekerja mengurangi efektifitas komunikasi keluarga dilihat dari intensitas, komunikasi dua arah, sikap mendengarkan, empati dan perhatian. Di satu sisi keberadaan telepon pintar pada anak dengan orang tua bekerja menjadi solusi masalah komunikasi atas keterbatasan waktu dan jarak yang dimiliki keduanya. Akan tetapi kebiasaan penggunaan telepon pintar anak yang tidak mendapat kontrol yang baik dari orang tua dapat mengurangi kesempatan komunikasi langsung antara anak dengan orang tua di rumah. Dimana anak masih sering menggunakan telepon pintar di malam hari, padahal itu merupakan waktu yang dimiliki anak dan orang tua bekerja untuk berkumpul. Begitu pula anak dengan orang tua tidak bekerja. Keberadaan telepon pintar justru menjadi faktor pengurang porsi komunikasi langsung dalam keseharian anak dan orang tua. Orang tua yang tidak memberikan pengaturan yang baik pada penggunaan telepon pintar anak membuat anak dapat bermain telepon pintar sesuai keinginannya, termasuk kebiasaan anak menghabiskan banyak waktu bermain telepon pintar di dalam kamar. Di samping intensitas komunikasi berkurang, kualitas komunikasi (respon, sikap keterbukaan) anak kepada orang tua juga dapat menurun. Temuan lain, yang membedakan efektivitas komunikasi keluarga bukan pada kondisi orang tua bekerja atau tidak bekerja tetapi lebih kepada sikap orang tua terhadap penggunaan telepon pintar anak (pengaturan batasan waktu, pengawasan).

Baik orang tua bekerja maupun tidak bekerja sebaiknya berfokus pada literasi penggunaan telepon pintar pada anak agar komunikasi keluarga tetap berlangsung baik.

Kata Kunci : komunikasi keluarga, penggunaan *smartphone* anak, anak

PENDAHULUAN

Saat ini komunikasi dengan menggunakan teknologi baru, yakni *smartphone* atau telepon pintar, tidak lagi bisa dihindari di era informasi. Dimana setiap aspek kehidupan masyarakat di dunia digital ini mendapat pengaruh dari kemunculan teknologi media baru (Eadie, 2009: 492). Telepon pintar dalam penjelasan Handerson (2009: 450) adalah perangkat yang dirancang dengan menggabungkan kemampuan komunikasi, manajemen informasi, akses internet, dan kebutuhan hiburan untuk dapat dikerjakan melalui satu perangkat saja. Telepon pintar juga menawarkan keistimewaan seperti fitur kamera dan *audio-video media player* dengan layar monitor yang lebih kecil namun tajam. Tidak hanya itu, berbagai macam aplikasi pesan instan, media sosial, *game*, dan aplikasi *online* lainnya dapat diunduh dan dipasang secara gratis pada perangkat telepon pintar.

Kehadiran telepon pintar yang tidak dapat dihindari ini, tidak hanya banyak digunakan oleh kalangan orang dewasa saja, tetapi juga banyak digunakan oleh kalangan anak-anak. Rasionalisasinya dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2016. Komposisi pengguna internet Indonesia menunjukkan bahwa kelompok usia 35 – 44 tahun menjadi pengguna internet terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 29,2% (38,7 juta pengguna). Kelompok usia 25 – 35 tahun menempati peringkat kedua dengan 24,4% (32,3 juta pengguna). Kemudian diikuti oleh kelompok usia 10 -24 tahun dengan 18,4% (24,4 juta pengguna), usia 45 – 55 tahun dengan 18% (23,8 juta pengguna), dan usia 55 keatas dengan 10% (13,2 juta pengguna). Sebesar 47,6 % (63,1 juta) pengguna internet di Indonesia mengakses internet dengan

menggunakan perangkat *mobile* atau telepon pintar.

Tingginya pengguna telepon pintar tersebut menunjukkan adanya perubahan komunikasi dalam masyarakat. Bahwa saat ini komunikasi tidak hanya terbatas pada komunikasi langsung, melainkan dapat dilakukan lebih mudah dan cepat dengan memanfaatkan teknologi internet. Hal ini disebut Nurudin dalam kolom yang dimuat pada *solopos.com* bahwa masyarakat saat ini memasuki era masyarakat *super-highway*. (<http://news.solopos.com/read/20180711/525/926436/masyarakat-super-highway>) diakses pada 31 juli 2018 pukul 5.43 WIB.

Perubahan teknologi informasi dan komunikasi disini dapat memberikan pengaruh pada perilaku masyarakat, termasuk pada lingkungan keluarga. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ditha Prasanti (2016) perubahan teknologi informasi memberikan pengaruh pada cara hidup, beradaptasi dan berkomunikasi dalam keluarga di era digital. Penelitian ini juga menunjukkan perubahan teknologi informasi dalam keluarga digital telah menghasilkan model kehidupan dengan prinsip individualis dan ekonomis serta dapat menciptakan model kehidupan kesepian di tengah keramaian. Hal ini sudah menjadi perhatian dalam dunia parenting. Menurut Psikolog Anak, Anna Surti Ariani, saat ini orang tua maupun anak banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial dan bermain *gadget*, dimana kebiasaan tersebut dapat mengurangi waktu kebersamaan mereka. (<https://lifestyle.kompas.com/read/2018/04/13/070000720/media-sosial-pangkas-kebersamaan-orangtua-dan-anak>) diakses pada 9 Agustus pukul 17.43 WIB).

Menurut Wood (2016: 352) setiap keluarga memiliki berbagai macam bentuk dan ukuran, serta menerapkan gaya interaksi

dan pola komunikasi yang berbeda. Oleh sebab itu, setiap keluarga mempunyai tantangan masing-masing dalam menciptakan komunikasi dan hubungan yang baik dalam keluarga. Salah satunya adalah keluarga dengan orang tua yang bekerja. Keluarga dengan orang tua yang bekerja menghadapi tantangan atau kendala komunikasi yang berbeda dari keluarga yang lain. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yembise, mengatakan bahwa keluarga dengan orang tua yang sibuk bekerja memiliki kendala komunikasi dengan sang anak (<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/941330-orangtua-sibuk-cari-nafkah-komunikasi-dengan-anak-berkurang>) diakses pada 14 Juli 2017 pukul 23.17 WIB.

Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik jumlah perempuan yang bekerja dari tahun 2015 ke 2016 mengalami kenaikan. Tahun 2015, perempuan yang bekerja mencapai jumlah 6,8 juta orang kemudian naik menjadi 6,9 juta orang pada tahun 2016 (<https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/03/22/1476/penduduk-jawa-tengah-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-jenis-kegiatan-seminggu-yang-lalu-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-jawa-tengah-2007-2016.html>) diakses pada 31 Juli 2018 pukul 11.31 WIB. Kemudian pada 2017, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan juga mengalami kenaikan dibandingkan laki-laki. TPAK perempuan mengalami kenaikan sebesar 2,33 persen, sementara TPAK laki-laki justru mengalami penurunan sebesar 0,41 persen (<https://bisnis.tempo.co/read/872608/bps-pekerja-masih-didominasi-laki-laki>) diakses pada 31 Juli 2018 pukul 12.04 WIB.

Meningkatnya partisipasi kerja perempuan menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah perempuan yang terlibat

dalam dunia kerja. Dalam sebuah keluarga, perempuan atau dalam hal ini ibu yang bekerja mempunyai kendala tersendiri dalam membangun komunikasi keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Rikasiwi Oktaviana Hadi Saputri (2015) menjelaskan bahwa jenis pekerjaan ibu memberikan pengaruh pada intensitas pertemuan, frekuensi dan durasi komunikasi dengan anak.

Komunikasi dalam keluarga semestinya dapat dibangun dengan baik oleh setiap anggota keluarga, baik orang tua maupun anak. Komunikasi keluarga yang baik, antara orang tua dan anak, dapat dilihat dari aktivitas komunikasi yang sering dilakukan keduanya, adanya keterbukaan dalam berinteraksi satu dengan yang lain, orang tua dan anak sering melakukan diskusi tentang berbagai hal, adanya sikap saling menghargai pendapat masing-masing, serta orang tua tidak berusaha mengontrol dan memaksakan kehendak pada anak (Littlejohn dan Foss, 2009: 384).

Berdasarkan data-data di atas, diketahui bahwa di Indonesia pengguna telepon pintar baik kalangan orang dewasa dan anak-anak tergolong tinggi. Bahkan anak-anak mempunyai intensitas yang tinggi dalam menggunakan telepon pintar. Penggunaan teknologi telepon pintar ini memberikan perubahan model komunikasi di masyarakat, termasuk pada lingkungan keluarga. Dalam hal ini, setiap keluarga memiliki tantangan tersendiri dalam membangun komunikasi keluarga di era digital, termasuk keluarga dengan orang tua yang bekerja. Maka peneliti tertarik meneliti untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga pada anak yang menggunakan telepon pintar, terkait keluarga dengan orang tua yang bekerja maupun tidak bekerja.

KERANGKA TEORI

Komunikasi Keluarga

Menurut Galvin dan Brommel (Tubbs dan Moss, 2005: 215) mengartikan keluarga sebagai sekelompok orang dalam hubungan yang terikat oleh perkawinan, darah, dan komitmen, saling berbagi kehidupan bersama dalam jangka waktu yang lama serta berbagi pengharapan-pengharapan masa depan.

Kehidupan dalam keluarga dibentuk melalui interaksi yang dibangun antar anggotanya. Dengan komunikasi masing-masing anggota dapat mengetahui peran, aturandan harapan, cara mereka membentuk dan mengelola hubungan satu dengan yang lain, serta cara mereka saling berinteraksi. Disini keluarga disebut juga sebagai kelas komunikasi pertama (Eadie, 2009: 304).

Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dengan baik untuk menciptakan hubungan yang baik pula antar anggotanya. Dapat dipahami ciri-ciri komunikasi keluarga yang baik dan efektif, yaitu sebagai berikut (Wood, 2016: 352-355) :

- 1) Terdapat kesetaraan dan keadilan pada masing-masing anggota keluarga. Masing-masing anggota mendapat hak dan perlakuan yang sama dan tidak dibeda-bedakan.
- 2) Terdapat keakraban dan kedekatan yang terjalin antar anggota keluarga
- 3) Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, serta adanya sikap saling menghargai.
- 4) Terdapat kesediaan pada masing-masing anggota untuk mengesampingkan masalah-masalah kecil demi menjaga hubungan tetap baik.

Selain itu dalam jurnal penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Yayasan Melati (2016), juga menyebutkan konsep-konsep dalam membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga. Bahwa perlakuan orang tua yang diharapkan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi perhatian dan dukungan
- 2) Bersedia mendengarkan dan bisa berempati dengan anak
- 3) Memberikan kasih sayang dan perasaan positif
- 4) Menerima dan menghargai anak
- 5) Memberi kepercayaan kepada anak

Penggunaan Telepon Pintar (*Smartphone*)

Smartphone atau telepon pintar merupakan perangkat telepon dengan *internet-enable* yang biasanya juga menyediakan kemampuan *Personal Digital Assistant* (PDA). Dibandingkan dengan telepon pada umumnya, telepon pintar memungkinkan pengguna untuk mengirim dan menerima pesan email, mengaskes situs web, mendengarkan musik, dan membagikan foto dan video (Shelly, Cashman dan Vermaat, 2008: 16).

Telepon pintar dirancang sebagai perangkat yang mampu menggabungkan sarana komunikasi, manajemen informasi, akses internet dan kebutuhan hiburan untuk dapat dikerjakan melalui satu perangkat saja. Dimana di dalamnya menawarkan keistimewaan melalui beberapa fitur seperti kamera dan *audio-video media player* dengan layar monitor yang lebih kecil namun tajam (Henderson, 2009: 450). Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan *smartphone* atau telepon pintar adalah aktivitas menggunakan atau mengoperasikan suatu perangkat dengan kemampuan koneksi internet untuk

melakukan komunikasi, mencari informasi, atau hiburan yang bisa dilakukan melalui satu perangkat saja.

Dalam hal penggunaan telepon pintar, Horrigan (2002) menyebutkan terdapat elemen-elemen yang mempengaruhi kebiasaan penggunaan internet yaitu:

- 1) *Frekuensi*, berkaitan dengan seberapa sering menggunakan internet
- 2) *Durasi*, yaitu berapa lama waktu yang dihabiskan untuk *online*
- 3) Darimana orang mengakses internet

Penggunaan telepon pintar pada anak remaja, dalam penelitian yang dilakukan *University of Oxford* menyebutkan bahwa waktu ideal untuk melakukan aktivitas *online* adalah 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit dalam sehari. Jika penggunaan telepon pintar atau *gadget* melebihi waktu tersebut, maka dapat dikatakan *gadget* mampu mengganggu kinerja otak remaja. (<https://inet.detik.com/cyberlife/d-3398914/berapa-lama-waktu-ideal-gunakan-gadget> diakses pada 22 Juli 2018 pukul 16.57 WIB)

Anak

Menurut Santrock (2007: 19-18) anak berdasarkan periode perkembangannya, dibagi menjadi beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

- 1) *Periode prakelahiran*, yaitu masa perkembangan anak dimulai dari pembuahan hingga kelahiran, selama sembilan bulan.
- 2) *Masa bayi*, yaitu perkembangan setelah lahir sampai sekitar usia 18 hingga 24 bulan, dimana pada tahap ini aktivitas psikologis dimulai seperti kemampuan

bicara, mengatur indera-indera dan tindakan fisik, berpikir dengan simbol, serta meniru dan belajar dari orang lain. Disini bayi sangat bergantung pada orang dewasa.

- 3) *Masa kanak-kanak awal*, perkembangan mulai akhir masa bayi hingga sekitar usia 5 atau 6 tahun. Pada masa ini disebut juga usia prasekolah, dimana anak mulai belajar lebih mandiri, mengembangkan ketrampilan kesiapan sekolah, serta bermain dengan teman sebaya.
- 4) *Masa kanak-kanak tengah dan akhir*, yaitu dimulai ketika berumur sekitar 6 hingga 11 tahun, dimana disebut juga usia sekolah dasar. Pada tahap ini anak mulai menguasai ketrampilan membaca, menulis, dan berhitung. Tahap ini juga ditandai dengan kontrol diri yang meningkat serta kemampuan beradaptasi di lingkungan yang lebih besar.

Masa remaja, masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa awal yakni sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada 18 hingga 22 tahun. Ditandai dengan perkembangan atau perubahan fisik yang cepat, serta pencarian identitas dan kebebasan menjadi ciri utama dalam periode ini.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berusaha mengangkat realitas tersebut

sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda, atau gambaran tentang fenomena tertentu (Bungin, 2010: 68).

Penelitian ini juga menggunakan tradisi fenomenologi, yaitu berusaha untuk mengkaji bagaimana komunikasi keluarga dan penggunaan *smartphone* pada anak. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai situasi dan realitas yang ada terkait dengan fenomena tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

Sintesis

1. Komunikasi keluarga dan penggunaan *smartphone* oleh anak dengan orang tua bekerja

Komunikasi dapat dikatakan sebagai suatu hal yang penting dan selalu dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Bahkan komunikasi sangat perlu dilakukan untuk dapat menjalin hubungan yang baik antara satu orang dengan orang yang lain atau sekelompok orang, termasuk pada hubungan keluarga yaitu antara orang tua dan anak. Menjalinkan komunikasi yang baik dan efektif dalam keluarga, Wood (2016 : 352-355) menyebutkan bahwa harus terdapat kesetaraan dan keadilan dalam hak dan perlakuan pada setiap anggota keluarga, terdapat keakraban dan kedekatan yang terjalin antar anggota keluarga, komunikasi yang terbuka dan adanya sikap saling menghargai antara orang tua dan anak, serta adanya kesediaan pada masing-masing anggota untuk mengesampingkan masalah-masalah kecil demi menjaga hubungan tetap baik. Dalam Jurnal penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Yayasan Melati (2016), dalam hubungan keluarga anak mengharapkan perlakuan orang tua yang dapat memberikan perhatian dan dukungan, bersedia mendengarkan dan berempati dengan anak, memberikan kasih sayang dan perasaan

positif, menerima dan menghargai anak, juga memberikan kepercayaan kepada anak.

Komunikasi yang interaktif atau timbal balik, adanya keterbukaan komunikasi, kesediaan untuk saling mendengarkan dan berempati, serta sikap saling memberikan perhatian dan dukungan dapat dikatakan menjadi hal penting dalam membangun komunikasi dan interaksi yang baik dalam keluarga, yaitu antara orang tua dan anak. Namun demikian, banyak macam kendala yang ditemui dan dihadapi oleh orang tua dan anak dari berbagai keluarga dalam membangun dan menjalin komunikasi keluarga yang baik. Salah satunya adalah komunikasi antara anak dengan orang tua yang bekerja, seperti yang terjadi pada pasangan informan 1 dan 2. Kondisi orang tua yang sehari-hari bekerja, membuat komunikasi dan interaksi langsung pada kedua pasangan informan ini menjadi lebih terbatas. Komunikasi dan interaksi langsung pada kedua pasangan informan ini hanya banyak dilakukan saat orang tua sudah kembali ke rumah sepulang bekerja. Sepulang orang tua bekerja, baik pada pasangan informan 1 maupun 2 sering berkumpul bersama. Pada pasangan informan 1 sering kali berkumpul di ruang tengah untuk menonton tv bersama satu keluarga. Sang anak atau informan anak 1 ketika harus belajar atau mengerjakan tugas juga sering kali dilakukan di ruang tengah, sehingga ia masih dapat turut berkumpul bersama keluarga. Namun demikian, terkadang ketika sang ibu terlalu lelah bekerja ia lebih memilih beristirahat lebih awal sehingga kesempatan bersama anak pun terlewatkan. Berbeda dengan pasangan informan 2, pada keluarga pasangan ini mempunyai kebiasaan pergi makan malam bersama ke luar rumah ketika sang ayah pulang bekerja. Kebersamaan anak dan sang ayah pada pasangan ini pun berlanjut ketika di rumah. Dimana keduanya sering melakukan aktivitas bersama seperti

menonton tv bersama, sang ayah mendampingi anak saat belajar atau mengerjakan tugas, bahkan anak dan ayah ini masih tidur bersama satu keluarga. Saat mempunyai waktu berkumpul bersama, baik pasangan informan 1 maupun 2 sering mengobrol atau membicarakan berbagai topik. Biasanya obrolan lebih banyak tentang bagaimana kegiatan keseharian sang anak di sekolah maupun di kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak di hari itu. Di samping itu, obrolan juga bisa mengenai hal-hal lain seperti membahas tayangan tv yang sedang ditonton bersama ketika berkumpul, obrolan seputar sepak bola pada pasangan informan 2, juga obrolan mengenai hal-hal lucu maupun informatif yang anak temui di telepon pintar mereka.

Di sisi lain, komunikasi orang tua dan anak pada pasangan informan 1 dan 2 saat orang tua sedang bekerja lebih mengandalkan komunikasi bermedia telepon pintar. Baik pasangan informan 1 maupun 2, sama-sama menggunakan layanan pesan instan *WhatsApp* untuk berkomunikasi ketika sedang berjauhan. Namun demikian, komunikasi bermedia telepon pintar pada kedua pasang informan ini tidak memiliki pola yang teratur. Artinya komunikasi menggunakan media telepon pintar dilakukan masing-masing pasangan informan ketika terdapat keperluan atau hal yang harus segera diberitahukan atau ditanyakan. Misalnya pada pasangan informan 1 dimana sang ibu sering mengirimkan pesan kepada anak memberitahukan atau menanyakan menu makanan yang anak inginkan, atau sang anak yang memberitahukan pengumuman sekolah kepada sang ibu. Begitu juga pada pasangan informan 2 dimana anak sering menanyakan sang ayah pulang bekerja di jam biasa atau harus lembur, atau sang ayah yang memberitahu terlebih dahulu ketika akan pulang lebih terlambat. Pada pasangan informan 2 ini, komunikasi bermedia

telepon pintar menjadi lebih banyak dilakukan ketika sang ayah mendapat tugas kerja di luar kota untuk beberapa hari atau sementara waktu. Dalam hal ini telepon seluler, *email* juga telepon pintar memang memungkinkan anggota keluarga untuk sering berhubungan melalui pertukaran pesan singkat yang dapat dilakukan dengan mudah dan cepat (Wood , 2016 : 351).

Keberadaan telepon pintar di sini dapat dikatakan menjadi solusi bagi masalah komunikasi anak dengan orang tua yang bekerja. Hal ini pun disadari oleh orang tua dan anak baik pada pasangan informan 1 maupun 2, dimana telepon pintar dapat memberikan kemudahan dan kelancaran komunikasi dalam keseharian mereka ketika sedang berjauhan. Walaupun demikian, kemudahan dan kelancaran komunikasi melalui telepon pintar tidak lantas berlanjut atau terus menerus dilakukan ketika orang tua dan anak sedang berada di rumah, atau tempat yang sama. Pasangan informan 1 dan 2 mengaku tidak merasakan perubahan yang berarti pada porsi komunikasi langsung ketika di rumah. Kedua informan baik orang tua dan anak pada pasangan informan 1 maupun 2 mengaku bahwa komunikasi langsung di antara mereka masih dapat berjalan dengan baik sama seperti sebelumnya. Orang tua pada pasangan informan 1 bahkan mengatakan bahwa komunikasi dan interaksi langsung dengan anak lebih nyaman dibandingkan melalui telepon pintar. Hal ini pun disebutkan Ruben dan Stewart (2013 : 227) bahwa komunikasi langsung atau komunikasi tatap muka memberikan berbagai cara dalam penyampaian dan pengolahan pesan mulai dari visual, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecap. Sedangkan komunikasi dengan menggunakan media, cara penyampaian dan pengolahan pesan menjadi lebih terbatas sehingga membatasi pula kekayaan informasi yang tersedia. Dimana dalam media telepon, radio, atau

cetak hanya memiliki satu modus saja yang terlibat. Sedangkan televisi dan film hanya melibatkan dua modus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi langsung lebih memberikan keleluasaan dibandingkan dengan komunikasi bermedia.

Dalam hal komunikasi, baik pasangan informan 1 maupun 2 merasa penggunaan telepon pintar sang anak tidak banyak mengganggu kebiasaan waktu berkumpul keluarga di malam hari. Penggunaan telepon pintar informan anak 1 dan 2 lebih banyak dilakukan di siang hingga sore hari ketika orang tua sedang bekerja. Dimana biasanya baik informan anak 1 maupun 2 bermain telepon pintar di setiap waktu jeda pergantian kegiatannya dari siang hingga sore hari. Walaupun demikian, kedua anak pada pasangan informan ini masih mempunyai kebiasaan bermain atau menggunakan telepon pintar di malam hari baik itu digunakan saat belajar maupun bermain untuk sejenak mengisi waktu santai. Mengingat di waktu malam hari merupakan satu-satunya waktu berkumpul dengan orang tua, dapat dikatakan kebiasaan anak sesekali masih menggunakan atau bermain telepon pintar di waktu tersebut dapat mengurangi komunikasi dan interaksinya dengan orang tua saat berkumpul. Dengan demikian, walaupun orang tua dan anak tidak begitu merasakan berkurangnya komunikasi dan interaksi langsung ketika di rumah, tetapi kebiasaan atau pola penggunaan telepon pintar anak pada kedua pasang informan ini bisa semakin membatasi dan mengurangi porsi komunikasi dan interaksi langsung di antara keduanya.

Di sisi lain, kebiasaan dan pola penggunaan telepon pintar pada informan anak 1 dan 2 yang lebih banyak dilakukan ketika orang tua sedang bekerja membuat anak dapat bermain dan mengakses telepon pintar secara bebas. Terlebih lagi, orang tua

pada kedua pasang informan ini tidak memberikan peraturan batasan waktu pada penggunaan telepon pintar sang anak. Artinya bahwa penggunaan telepon pintar anak dalam kesehariannya tidak mendapatkan pengawasan dan pengaturan yang baik oleh orang tua. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kendala tersendiri bagi orang tua yang bekerja dimana adanya keterbatasan waktu dan jarak yang membuatnya tidak dapat memberikan pengawasan secara penuh kepada anak. Informan orang tua 1 maupun 2 hanya dapat memberikan pengawasan langsung pada penggunaan telepon pintar sang anak ketika mereka sudah berada di rumah sepulangnya bekerja. Namun demikian, pada pasangan informan 2 sang ayah mempunyai cara lain dalam memberikan kontrol pada penggunaan telepon pintar anak ketika ia tidak dapat memberikan pengawasan langsung yaitu dengan melakukan pengaturan filter pada fasilitas *WiFi* yang disediakan di rumah sehingga tidak semua laman dapat diakses secara bebas oleh anak. Pengaturan filter *WiFi* ini dilakukan orang tua pada pasangan informan 2, mengingat anak hanya dapat mengakses telepon pintar dengan jaringan *WiFi* yang disediakan di rumah. Sedangkan pada pasangan informan 1, sang ibu menyatakan bahwa ia lebih mengandalkan pengawasan langsung. Alasan sang ibu menitikberatkan pada pengawasan langsung karena sang ibu menyadari bahwa ia tidak begitu menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Minimnya pengetahuan dan pemahaman mengenai teknologi masa kini terutama internet dan telepon pintar membuat orang tua pada pasangan informan 1 hanya terbatas pada pengawasan langsung. Walaupun orang tua pada pasangan informan 1 menyadari perlu adanya pengawasan yang baik dalam penggunaan telepon pintar anak.

Fungsi pengawasan dan peraturan ini juga disebutkan Livingstone dan Helpers (2008) yang dikutip dalam jurnal *Mediation's of young children's digital technology use : The parent's perspective* oleh Smahelova, Juhova, Cermak, dan Smahel (2017) bahwa terdapat empat jenis mediasi untuk menjelaskan *parental mediation* atau mediasi orang tua pada penggunaan media digital anak, yaitu : *active co-use*, yaitu dengan duduk berada di dekat anak ketika anak sedang mengakses internet serta membangun obrolan tentang aktivitas online bersama anak. Di sini *co-use* juga termasuk memberikan komunikasi pada anak terkait dengan informasi personal secara *online*, belanja *online*, pengisian formulir atau aktivitas *online* lainnya yang mungkin dilakukan anak. Kemudian fungsi pembatasan atau *restriction* dibagi menjadi dua yaitu *interaction restriction* dan *technical restriction*. *Interaction restriction* yaitu orang tua memberikan batasan-batasan terkait larangan menghubungi atau kontak dengan orang lain secara *online* seperti pada email, obrolan *online*, atau pada permainan *online*. Sedangkan *technical restriction* lebih kepada aturan teknis yang digunakan untuk memberikan batasan pada perangkat lunak yang digunakan anak seperti memasang filter yang dapat mencegah akses ke beberapa *website*. Kategori yang terakhir adalah *parental monitoring*, dimana orang tua melakukan cek atau memeriksa aktivitas anak setelah menggunakan internet baik secara terselubung maupun terang-terangan.

Dari beberapa fungsi mediasi orang tua dalam penggunaan teknologi digital anak tersebut dapat dipahami bahwa orang tua dengan media literasi yang baik dapat menerapkan berbagai cara untuk memberikan pengawasan yang dalam hal ini adalah penggunaan telepon pintar anak. Seperti informan orang tua 2 yang juga merupakan pengguna aktif telepon pintar serta mengikuti perkembangan teknologi

yang ada dapat memberikan lebih dari satu cara pengawasan pada penggunaan telepon pintar anak. Berbanding terbalik dengan informan orang tua 1 yang tidak begitu mengerti menguasai teknologi digital sehingga hanya dapat mengandalkan pengawasan langsung saja pada penggunaan telepon pintar anak.

2. Komunikasi keluarga dan penggunaan smartphone oleh anak dengan orang tua tidak bekerja

Jika pasangan informan 1 dan 2 mempunyai kendala keterbatasan waktu dan jarak sehingga intensitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi terbatas, tidak untuk pasangan informan 3 dan 4. Pada pasangan informan 3 dan 4 yang merupakan pasangan anak dengan orang tua yang tidak bekerja, dimana orang tua atau sang ibu dari kedua pasang informan ini mempunyai banyak waktu di rumah dalam kesehariannya. Sang ibu yang mempunyai dan menghabiskan banyak waktu di rumah ini tentu menjadi keuntungan tersendiri bagi anak, dimana komunikasi di antaranya masih mudah dilakukan secara langsung atau tatap muka. Dengan demikian, pada pasangan informan 3 maupun 4 tidak memerlukan media telepon pintar untuk berkomunikasi. Telepon pintar pada kedua informan anak ini lebih banyak digunakan untuk fungsi hiburan dan informasi daripada untuk keperluan berkomunikasi dengan orang tua. Bahkan pada informan anak 4, sama sekali tidak menginstal dan menggunakan aplikasi pesan instan dalam telepon pintarnya. Sedangkan pada informan anak 3, walaupun ia tidak membutuhkan media telepon pintar untuk berkomunikasi dengan orang tua, ia tetap menggunakan aplikasi pesan instan tetapi lebih digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-teman sekolahnya.

Walaupun keberadaan telepon pintar tidak digunakan sebagai fungsi komunikasi pada pasangan anak dengan orang tua tidak bekerja, namun ditemukan hal unik yang bertolak belakang antara kedua pasang informan ini terkait berkurangnya komunikasi anak dengan orang tua. Pada pasangan informan 3, komunikasi antara anak dengan orang tua menjadi berkurang setelah anak mengenal dan menggunakan telepon pintar. Baik informan anak maupun orang tua pada pasangan ini sama-sama merasakan dan menyadari hal tersebut. Menurut sang ibu, anak menjadi lebih sering bermain telepon pintar dan sibuk dengan dunianya sendiri ketika di rumah. Kebiasaan anak bermain telepon pintar sendiri di dalam kamar yang menyebabkan interaksinya dengan sang ibu menjadi berkurang. Terlebih lagi sang ibu yang harus memberikan lebih banyak waktu untuk mendampingi dan mengawasi anak bungsunya yang masih balita, sehingga pengawasan ke anak yang lain atau informan anak 3 tidak diberikan secara penuh. Terlebih lagi pada pasangan informan ini, sang ibu tidak memberikan batasan waktu dalam penggunaan telepon pintar sang anak. Dengan demikian, anak pun dibebaskan dan dapat bermain telepon pintar di waktu kapan saja sesuai keinginannya. Dalam hal ini sang anak juga menyadari bahwa ia banyak bermain telepon pintar ketika di rumah. Anak juga merasakan perubahan komunikasi dengan orang tua setelah diberikan kepemilikan telepon pintar, bahwa ia menjadi lebih sering di kamar dan merasa lebih senang berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman secara online melalui telepon pintar dibandingkan dengan sang ibu. Di samping itu, ketersediaan fasilitas *WiFi* di rumah juga memberikan keleluasaan juga kenyamanan bagi anak menghabiskan banyak waktu bermain telepon di rumah. Kebiasaan dan pola penggunaan telepon pintar anak tersebut yang membuat

komunikasinya dengan sang ibu menjadi lebih terbatas. Dimana komunikasi dan interaksi dengan sang ibu hanya dilakukan saat makan malam bersama di ruang tengah. Anak pun mengakui, komunikasinya dengan sang ibu menjadi terbatas dan seperlunya saja yaitu anak lebih banyak menjawab pertanyaan hanya ketika sang ibu bertanya.

Pengalaman pasangan informan 3 berbanding terbalik dengan pasangan informan 4. Pada pasangan informan 4, baik informan orang tua maupun anak sama-sama tidak merasakan berkurangnya komunikasi setelah anak mengenal dan menggunakan telepon pintar. Menurut keduanya komunikasi dan interaksi langsung masih dapat dilakukan dengan baik sama seperti sebelumnya. Hal tersebut tidak lain karena penggunaan telepon pintar sang anak yang teratur dan dapat terkontrol dengan baik oleh sang ibu. Dimana sang ibu menerapkan peraturan batasan waktu dalam penggunaan telepon pintar sang anak sejak awal diberikan kepemilikan telepon pintar hingga saat ini. Anak hanya diberikan akses telepon pintar di hari Jumat, Sabtu dan Minggu saja dalam seminggu. Itu pun akan diberikan ketika anak sudah menyelesaikan semua kewajiban yang harus dilakukannya seperti mengerjakan tugas, makan dan mandi. Sang anak pun dapat menjalankan peraturan tersebut dengan baik hingga saat ini. Dengan adanya peraturan batasan waktu tersebut, waktu keseharian anak tidak habis digunakan hanya untuk bermain telepon pintar. Dengan demikian, orang tua pun masih memiliki banyak waktu dengan anak untuk mengobrol dan melakukan aktivitas bersama di rumah, sehingga komunikasi dan interaksinya masih terjaga dengan baik. Bahkan komunikasi dan interaksinya dengan sang anak tidak hanya saat di rumah melainkan juga di setiap kegiatan anak, mengingat sang ibu sering mengantarkan dan mendampingi setiap kegiatan luar rumah sang anak.

Dapat dikatakan bahwa pemberian peraturan penggunaan telepon pintar anak menjadi hal penting yang dapat mengatur banyak sedikitnya kesediaan waktu anak untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua ketika di rumah, khususnya pada anak dengan orang tua yang tidak bekerja. Hal tersebut dapat terlihat dari pengalaman pasangan informan 3 dan 4 yang jauh berbeda seperti yang telah dijelaskan. Selain peraturan, pengawasan dalam penggunaan telepon pintar anak juga menjadi hal penting yang perlu dilakukan oleh semua orang tua termasuk pada orang tua yang tidak bekerja. Bedanya, orang tua yang tidak bekerja dan memiliki banyak waktu di rumah tidak mendapati kendala dalam melakukan pengawasan langsung saat anak menggunakan telepon pintar. Seperti pada pasangan informan 4 dimana sang ibu sering di dekat anak ketika anak sedang bermain telepon pintar di ruang tengah. Tetapi sedikit berbeda dengan pasangan informan 3, sang ibu tidak dapat secara penuh memberikan pengawasan langsung kepada anak mengingat kebiasaan anak yang sering bermain telepon pintar di dalam kamar. Artinya pengawasan langsung dapat dilakukan informan orang tua 3 ketika anak berada tidak jauh dari jangkauannya. Dalam meniyasati hal tersebut, informan orang tua 3 melakukan pengawasan tidak langsung yaitu melalui pengaturan pada telepon pintar sang anak agar konten-konten yang dapat diakses ramah dengan anak. Informan orang tua 4 pun juga melakukan pengawasan tidak langsung, yaitu dengan memasang akun email miliknya di perangkat telepon pintar sang anak sehingga aktivitas yang anak lakukan dapat dipantau dari jauh oleh sang ibu.

Bagi informan orang tua 3 dan 4 yang juga merupakan pengguna aktif telepon pintar tidak merasa kesulitan melakukan berbagai pengaturan untuk dapat memberikan pengawasan yang baik dalam

penggunaan telepon pintar sang anak. Baik informan orang tua 3 maupun 4 mengakui bahwa saat ini banyak tutorial mengenai cara-cara melakukan keamanan pada perangkat telepon pintar anak yang bisa didapat melalui internet. Dengan informasi-informasi tersebut, orang tua kemudian dapat menerapkannya atau mempraktikkan sendiri pada telepon pintar sang anak. Dari hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa orang tua dengan literasi media yang baik dapat melakukan berbagai alternatif cara dalam melakukan pengawasan penggunaan telepon pintar anak dengan baik.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, hasil menunjukkan bahwa penggunaan telepon pintar anak baik pada keluarga dengan orang tua bekerja maupun tidak bekerja, mengurangi efektivitas komunikasi keluarga yang dilihat dari intensitas komunikasi, komunikasi dua arah, sikap mendengarkan dan memberikan empati serta perhatian.

Pada anak dengan orang tua yang bekerja, komunikasi menjadi lebih mudah dan lancar dengan adanya telepon pintar. Di satu sisi keberadaan telepon pintar dapat dikatakan menjadi solusi masalah komunikasi atas keterbatasan waktu dan jarak yang dimiliki anak dengan orang tua yang bekerja. Akan tetapi, kebiasaan dan pola penggunaan telepon pintar anak yang tidak mendapatkan pengaturan atau kontrol yang baik dari orang tua dapat memberikan dampak berkurangnya kesempatan komunikasi dan interaksi langsung antara anak dan orang tua di rumah. Walaupun orang tua yang bekerja selalu berusaha untuk membangun komunikasi dan interaksi langsung dengan anak di waktu malam hari, tetapi kesempatan tersebut menjadi semakin berkurang ketika anak masih sering menggunakan telepon pintar di malam hari.

Begitu pula anak dengan orang tua yang tidak bekerja. Keberadaan telepon pintar justru menjadi faktor pengurang porsi komunikasi dan interaksi langsung dalam keseharian anak dan orang tua. Walaupun anak dengan orang tua yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi langsung di rumah, tetapi kesempatan berkomunikasi dan berinteraksi tersebut menjadi semakin berkurang karena tidak adanya batasan waktu dan kontrol yang baik dari orang tua pada penggunaan telepon pintar sang anak. Anak menjadi lebih senang dan sibuk berinteraksi dengan telepon pintarnya dibandingkan dengan orang tua. Selain intensitas komunikasi yang berkurang, dari segi kualitas anak bisa menjadi lebih pasif yaitu anak hanya merespon atau menanggapi ketika ditanya dan semakin tidak berminat untuk bercerita tentang segala hal dengan orang tua. Dengan demikian, sikap orang tua terhadap penggunaan telepon pintar anak (pengaturan batasan waktu, pengawasan) lebih banyak memberikan perbedaan pada komunikasi keluarga dibandingkan dengan kondisi orang tua yang bekerja atau tidak bekerja.

SARAN

Pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana penggunaan telepon pintar oleh anak, sehingga pada penelitian selanjutnya akan lebih baik jika turut menggali lebih dalam bagaimana penggunaan telepon pintar orang tua dan pengaruhnya pada sikap orang tua dalam memberikan pengaturan dan pengawasan penggunaan telepon pintar anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budyatna, Muhammad., dan Leila Mona Ganiem.(2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djamal.(2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Eadie, William F. (Eds). (2009). *21stCentury Communication: A Reference Book*. California: SAGE Publications, Inc.
- Henderson, Harry.(2009). *Encyclopedia of Computer Science and Technology* (Revised ed.). New York: Facts On File, Inc.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karier dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi 2. Yogyakarta: Erlangga,
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Thousand Oaks.

- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- Pawito.(2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Santrock, John W., (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi 11.Jilid 2. Diterjemahkan oleh: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Ruben, Brent D., dan Stewart Lea P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh : Ibnu Hamad. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Shelly, Gery B., Thomas J. Cashman, Misty E. Vermaat. (2008). *Discovering Computers Fundamentals* (4th ed.). Boston: Thomson Course Technology.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung: Alfabeta.
- Tubbs, Stewart L., dan Sylvia Moss. (2005). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Diterjemahkan oleh: Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Sari. (2012). *Qualitatif Research Method: Theory and Practice*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wood, Julia T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounter*. 8th edition. Canada: Cengage Learning.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Jurnal Skripsi

- Anggrahini, Sukma Ayu Dewi. (2013). *Dinamika Komunikasi Keluarga Pengguna Gadget*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Devi, Lisa. (2015). *Proses Komunikasi Interpersonal Ibu yang Bekerja dalam Pembentukan Sikap Konatif Anak*. Skripsi. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Purba, Sarah Veradinata. (2015). *Pengalaman Komunikasi Orang Tua Terhadap Pendampingan Menggunakan Smartphone dan Internet*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Saputri, Rikasiwi Oktaviana Hadi. (2015). *Memahami Komunikasi Ibu yang Berkarier dalam Membentuk Konsep Diri Anak Sebagai Pribadi yang Mandiri*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Tondok, Marselius Sampe. (2013). *Penggunaan Smartphone pada Anak: Be Smart Parent*. Skripsi. Universitas Surabaya.

Jurnal / PDF

- Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia. (2016). *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia: Survey 2016*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Telaah Kebijakan (Pengaruh) Interaksi Komunikasi Efektif antar Orang Tua Dan Anggota Keluarga Terhadap Ketahanan Keluarga di Provinsi DKI Jakarta*.
- Horrigan, John B. (2002). *New Internet Users: What They Do Online, What*

The Don't, And Implication for the 'Net's Future.

Smahelova, M., Juhova, D., Cermak, I., Smahel, D. (2017). Mediation of young children's digital technology use : The parent's perspective. *Cyberpsychology : Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 11 (3), article 4.

Internet

Press Release Menteri PP-PA Klarifikasi Permen Larangan Penggunaan HP pada Anak. (2016). Dalam <https://www.kemenpppa.go.id>. Diakses pada 15 Juli 2018 pukul 19.09 WIB.

<https://inet.detik.com/cyberlife/d-3398914/berapa-lama-waktu-ideal-gunakan-gadget> diakses pada 22 Juli 2018 pukul 16.57 WIB

<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/941330-orangtua-sibuk-cari-nafkah-komunikasi-dengan-anak-berkurang> diakses pada 14 Juli 2017 pukul 23.17 WIB

<http://news.solopos.com/read/20180711/525/926436/masyarakat-super-highway> diakses pada 31 juli 2018 pukul 5.43 WIB.

<https://lifestyle.kompas.com/read/2018/04/13/070000720/media-sosial-pangkas-kebersamaan-orangtua-dan-anak> diakses pada 9 Agustus pukul 17.43 WIB.

<https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/03/22/1476/penduduk-jawa-tengah-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-jenis-kegiatan-seminggu-yang-lalu-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-jawa-tengah-2007-2016.html> diakses pada 31 Juli 2018 pukul 11.31 WIB.

<https://bisnis.tempo.co/read/872608/bps-pekerja-masih-didominasi-laki-laki> diakses pada 31 Juli 2018 pukul 12.04 WIB.